

## **Maskulinitas dan Pandemi COVID-19: Studi Kasus Pakistan**

**Dias Pabyantara S.M. dan Anggi Koenjaini Putri**  
*Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini mengelaborasi mengapa secara global jumlah korban positif COVID-19 (per Juni 2020) mayoritas adalah laki-laki. Berangkat dari konsep *hegemonic masculinity*, argumen yang diajukan adalah bahwa kondisi ini terkait dengan konstruksi tradisional gender yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Implikasinya, laki-laki yang bekerja di luar rumah lebih rentan terpapar COVID-19. Argumen ini dihasilkan dari pengamatan terhadap negara yang mempunyai disparitas korban positif paling tinggi menurut UN Women, yakni Pakistan. Negara ini Per 24 Juni 2020 mencatat perbandingan lebih dari 70 persen untuk korban laki-laki dan 30 persen untuk korban perempuan. Hal ini sejalan dengan konstruksi gender tradisional yang dianut oleh masyarakat Pakistan.

***Kata-kata Kunci:*** COVID-19, Gender, Maskulinitas, Pakistan.

*This research aims to elaborate on the question of why male patients of COVID-19 dominating globally (data are taken per 24 June 2020). Depart from the hegemonic masculinity concept, the argument proposed in this writing is that traditional gender role which positioned men as breadwinner is one of the vital factors to the high infection among men. Men who are supposed to work outside their house is arguably more vulnerable to the virus. The argument is extracted from both Pakistan experience against COVID-19. According to UN Women, this country of top the list of countries who has the highest disparity among male and female patient, reaching more than 70 percent of male and 30 percent for the female. The statistic goes hand in hand with the notion of traditional gender roles rooted deep within the community.*

***Keywords:*** COVID-19, Gender, Masculinity, Pakistan.

Bukti awal menunjukkan bahwa COVID-19 tidak mempengaruhi pria dan wanita secara setara, namun pria umumnya berisiko lebih besar (Wenham, Smith dan Morgan 2020). Sebuah studi karakteristik klinis dari Tiongkok menemukan bahwa 58% dari pasien adalah laki-laki (Guan *et al* 2020). Penjelasan awal untuk kesenjangan gender meliputi: pria membawa beban lebih besar dari penyakit tidak menular (misalnya stroke, sebagian besar penyakit jantung, sebagian besar kanker, dan diabetes), yang merupakan faktor risiko kematian pada pasien yang terinfeksi COVID-19; Pria memiliki kebiasaan yang kurang sehat daripada wanita dalam gaya hidup. Pria menunjukkan prevalensi faktor risiko yang lebih tinggi seperti merokok, dll; dan, sistem kekebalan pria dan wanita bekerja dengan cara yang sedikit berbeda, dan perempuan memiliki respons kekebalan yang lebih kuat.

Dalam *European Heart Journal* Konsentrasi *Angiotensin-converting enzyme 2* (ACE2) plasma lebih tinggi pada pria daripada wanita, kemungkinan mencerminkan ekspresi jaringan yang lebih tinggi dari reseptor ini untuk infeksi coronavirus SARS. ACE2 dapat ditemui dalam beberapa organ termasuk paru-paru Ini bisa menjelaskan mengapa pria mungkin lebih rentan terhadap infeksi dari SARS-CoV-2 (Samaa 2020). ACE2 adalah reseptor pada permukaan sel yang berikatan dengan coronavirus baru dan memungkinkannya untuk masuk dan menginfeksi sel (Reuters 2020).

Gender menentukan peran penting di kondisi pandemi COVID 19 terkait resiko seseorang yang terpapar lingkungan yang tidak sehat (misalnya merokok, kondisi pekerjaan yang terpapar polusi), respon seseorang terhadap penyakit, akses perawatan kesehatan terkait siapa yang dapat mengakses, dan bagaimana akses tersebut serta para pekerja yang menangani COVID 19 yang identik dengan peran gender seperti perawat, staf pekerja sosial yang cenderung lebih banyak perempuan, sedangkan staf keamanan, perawat jenazah, dan pengemudi ambulans lebih banyak dilakukan oleh peran laki-laki (Global Health 50/50 2020). Implikasinya, laki-laki yang bekerja di luar rumah lebih rentan terpapar COVID-19. Kondisi demikian berkaitan dengan konstruksi gender yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

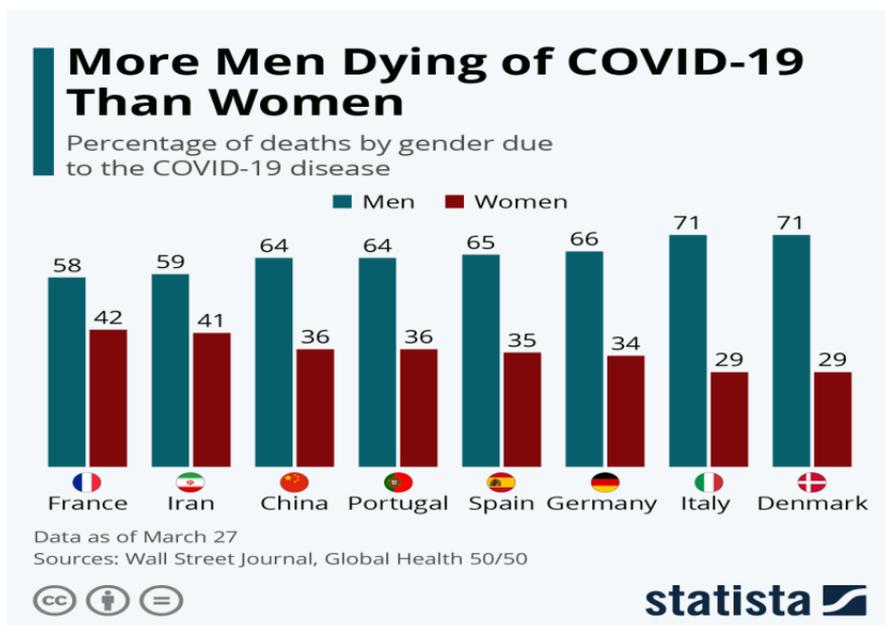
### **Kondisi Global: Laki-Laki Sebagai Pihak Rentan Terpapar**

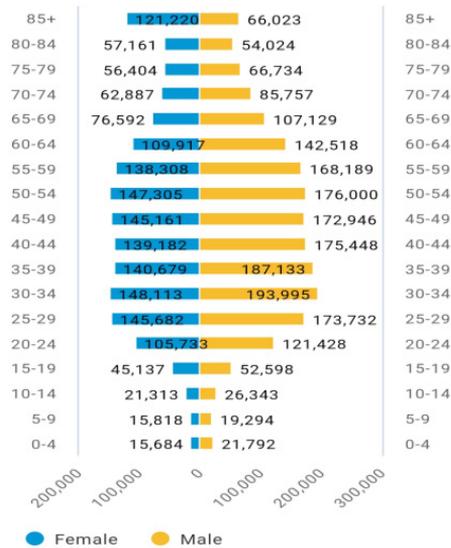
Data COVID-19 secara global, pada Juli 2020, telah ada 11.500,302 kasus yang dikonfirmasi dari laporan WHO (WHO, 2020). Kasus

COVID-19 yang dikonfirmasi yang dilaporkan ke WHO rasio jenis kelamin bervariasi berbagai usia (rasio jenis kelamin kasus Laki-Laki : Perempuan = 1,03: 1) (Global Health 50/50 2020). Dewasa ini pasien COVID 19 tercatat pasien pria mengalami kerentanan lebih tinggi 50% dari pada pasien perempuan. Data yang dipublikasi oleh UN Women pada 24 Juni 2020, mencatat total kasus secara global ada 3.747.70. Berdasarkan angka tersebut 54,3 % (2.011.083) menunjukkan kasus pada laki-laki dan 45,7% (1.692,296) kasus ada pada perempuan. Perbandingan antara jumlah keduanya adalah 54%:46% sesuai data yang ditampilkan bedasar laporan dari 125 negara (UN Women 2020).

Perbandingan data kasus antara laki-laki dan perempuan dapat dibuktikan dari beberapa negara layaknya Afganistan dengan kasus laki-laki 72% dari konfirmasi 25.987 kasus. Hal serupa juga terjadi di Mexico dengan persentase kasus laki-laki di negara tersebut 55% dari konfirmasi kasus 185.122 . Pelaporan kasus pasien positif COVID 19 di Peru juga juga menepati posisi terbanyak yakni 58% dari konfirmasi kasus 257.447. Sedangkan di Israel kasus pasien COVID 19 menepati angka 54% dari konfirmasi kasus 15.860. Adapun di Filipina kasus pasien laki laki COVID 19 berada pada persentasi 55% dari konfirmasi kasus 30.682 (UN Women 2020).

**Gambar 1. Data Statistik UN Women tentang Rentan Usia dan Jenis Kelamin Pasien Terjangkit COVID 19**





Sumber: Data yang dikirimkan ke NCOVmart dilaporkan melalui sistem pengawasan global WHO, pada 24 Juni 2020.

Sumber: UN Women 2020

Data ini diperkuat oleh laporan UN Women (2020) kasus COVID 19 berdasarkan usia dan jenis kelamin, pria dengan rentang usia 30-39 tahun menepati posisi tertinggi dengan total lebih dari 180.000 kasus yang dilaporkan. Data yang ditampilkan berdasarkan jenis kelamin dan usia dari pelaporan 116 negara. Kasus laki-laki pada kelompok usia 30-34 tahun terdapat 193.995 kasus, sedangkan kelompok usia 35-34 tahun terdapat 183.133 kasus. Sementara itu, kasus positif pada laki-laki dengan kompok usia 40-54 tahun terdapat jumlah sekitar 170.000 kasus. Melihat data yang ditampilkan UN Women rentang usia tersebut menunjukkan usia angkatan kerja produktif bagi kaum pria. Tingginya jumlah kasus yang terkonfirmasi pada pria, menunjukkan pandemi COVID 19 memiliki aspek gender yang menempatkan pria sebagai pusat analisis.

Berdasar laporan data dari UN Women pada Juni 2020, kasus perempuan yang terkonfirmasi positif COVID 19 terdapat 45,7% dari konfirmasi total kasus 3.747.701. Data tersebut diperkuat oleh beberapa kasus di berbagai negara seperti China konfirmasi kasus pada perempuan yakni hanya sebesar 48% dari konfirmasi kasus 55.924. Adapun di Indonesia tercatat 47% konfirmasi pasien perempuan dari konfirmasi total kasus 47.896. Sedangkan di Australia pasien positif perempuan COVID 19 terdapat 48% dari konfirmasi kasus 7.613. Diketahui bahwsanya rentang usia

perempuan yang positif COVID 19 berada pada umur 25-54 tahun, dengan total sekitar 140.000 kasus, namun pada kelompok usia perempuan umur 40-44 terdapat sekitar 130.000 kasus. Sedangkan berbanding terbalik pada perempuan di usia lebih dari 85 tahun tercatat lebih tinggi dari pada laki-laki, yakni sebesar 121.220 kasus terkonfirmasi berdasar 116 negara (UN Women 2020)

Lebih dari 5.719 orang dilaporkan telah terinfeksi di Pakistan selama pandemi COVID-19 global. Sejak dua kasus pertama terdeteksi pada akhir Februari, sekitar 96 orang kehilangan nyawa karena penyakit mematikan tersebut, sementara penyebaran penyakit ini telah mencapai lebih dari 105 dari 158 distrik di seluruh Pakistan, jumlah kasus tertinggi dilaporkan di Punjab diikuti oleh Sindh (UN OCHA 2020). Jumlah kasus di Pakistan secara statistik data yang dilaporkan oleh UN Women pada Juni 2020, yakni sekitar 74% pasien pria terkonfirmasi dan 25% kasus pasien perempuan dari total konfirmasi kasus 185.034. Hal ini rata-rata terjadi pada pria dengan rentang usia 50-59 tahun sebanyak 441 dari total 100.000 kasus. Sedangkan angka tersebut tidak jauh berbeda dengan usia produktif pria dengan rentang usia 30-39 tahun dengan jumlah 406 dari total 100.000 kasus (covid.gov.pk, 2020).

Berdasar kasus tersebut, tentu peran sebuah asuransi kesehatan menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan pada saat ini. Namun, Data dari UN Women (2020) masyarakat di Pakistan persentase orang yang ditanggung oleh asuransi kesehatan lebih sedikit, yakni 3% perempuan dan 13% laki laki. Sedangkan sisanya sebesar 97% persen perempuan dan 87% laki-laki tidak ditanggung asuransi bahkan sebagian besar dari mereka tidak mengetahui akan hal tersebut. Lebih dari hal itu, sekitar 73% laki-laki dan 66% perempuan di Pakistan bahkan mengalami kesulitan memperoleh persediaan medis, produk dan makanan bersih. Sedangkan, 9% laki-laki dan 8% perempuan masih bingung atau kontradiktif mengenai COVID 19. Sebagain sudah jelas mengenai informasi COVID 19 tatapi terlambat untuk menyiapkan yakni 14% laki-laki dan 10% perempuan.

Hal ini yang kemudian dapat menjadi sebuah indikasi mengenai adanya aspek gender dalam pandemic COVID 19 khususnya yang terjadi di Pakistan. Berdasar sudut pandang gender, disparitas antara pasien laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan dari konstruksi peran gender tradisional dari masyarakat Pakistan. Laki-laki di negara tersebut dikonstruksi sebagai pihak yang harus menjadi pencari nafkah, sedangkan perempuan ada disisi sebaliknya.

## Konstruksi Sosial Tentang Maskulinitas Tradisional

Maskulinitas menjadi aspek penting dalam membentuk relasi antar gender. Dalam hal ini masyarakat memosisikan laki-laki ada pada pencari nafkah sedangkan perempuan dikonstruksi untuk mengurus urusan domestik. Konsekuensinya adalah laki-laki akan lebih sering berada di luar rumah dan terlibat dengan interaksi dengan individu yang lain. Perempuan dipandang wajib untuk mengurus urusan rumah tangga ketika suaminya bekerja di luar rumah. Secara umum laki-laki dikonstruksi untuk mencari pencari nafkah utama. Sebenarnya cara pandang ini lebih terpacu dari adanya nilai-nilai Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Pakistan.

Di Pakistan peran gender dibangun dari kombinasi akar tradisional dan nilai sosial (Zaman, *et al* 2006). Jihadis atau Islamisme militan di Pakistan perlu ditempatkan di dalam konteks pascakolonial negara dan kebangkitan nasionalisme Muslim di India. Pada tahun 1906 pengikut Khan Ahmed Khan Mohammedan Anglo membuat Sekolah Gadis Aligarh fungsional pada tahun 1937 dan menjadi perguruan tinggi. Laki-laki Muslim yang tercerahkan, dicadangkan untuk pendidikan gender pria dari segi pakaian Inggris, tingkah laku, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk domain publik seperti bahasa Inggris. Saat berinteraksi dengan Inggris, pria muslim mengadopsi tingkah laku dan pakaian barat tetapi wanita tidak diizinkan masuk kedalam kebiasaan Inggris. Pengaturan gender ini yang sebenarnya mengungkapkan makna dari standar ganda suatu masyarakat yang penuh dengan kontradiksi. Seperti halnya laki-laki Pakistan yang mengenakan pakaian bisnis, dan wanita mengenakan pakaian tradisional dengan kepala tertutup (Aslam, 2014).

Tidak hanya itu, dalam menjaga nasionalismenya, Pakistan memproduksi maskulinitas militer yang diinginkan secara nasional dan sosial untuk melindungi serta meregenerasi kehormatan komunitas nasional. Terdapat sebuah identifikasi bangsa sebagai feminin dalam beberapa kasus memanasikan bangsa menjadi tubuh wanita yang berada dibawah ancaman terus menerus oleh musuh. Selama perang, "kehormatan" wanita adalah elemen penting dalam sentimen nasionalis. Hal ini dibuktikan dalam wacana tentang kemampuan nuklir untuk Pakistan. Jenderal Aslam Mirza Beg, mantan Kepala Dewan Staf Angkatan Darat, merujuk pada upaya pemerintah AS untuk mencegah Pakistan memperoleh senjata nuklir "penghapusan nuklir Pakistan". Dalam nada yang sama, Sardar Assef Ali, mantan Menteri Luar Negeri mengatakan bahwasanya program

nuklir serupa dengan kehormatan ibu dan saudara perempuan kami dan kami berkomitmen untuk mempertahankannya dengan cara apa pun (Khattak 1995).

Pada masa pemerintahan Ayub Khan (1958-1969) ekonomi Pakistan mengalami peningkatan yang cukup baik walaupun berujung pada ketidakmeratanya pendapatan masyarakat Pakistan karena kurangnya kebijakan redistributif yang efektif sehingga memunculkan kesenjangan regional dan intraregional (Chaudhry 2012). Kontraversi akhirnya melebar kepada aksi-aksi antara lain penjarahan, pembakaran, terorisme dan pembunuhan. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Muhammad Ayub Khan (1958-1969). Dalam perdebatan kaum modernis sulit memutuskan kaitannya dengan masa lampau dalam menerima nilai-nilai modern. Sementara kaum tradisional juga menemui kesulitan membebaskan diri secara total dari masa kini dan mencari perlindungan yang aman di masa lampau. Akibatnya adalah kekacauan dalam defenisi islam yang menyertai pengalaman kenegaraan Pakistan. Kompromi yang dicapai tentu saja tidak selaras dengan modernisasi yang dikehendaki kubu modernis ataupun status quo yang hendak dipertahankan oleh kelompok tradisional (Sadzali 1993).

Sedangkan dalam kasus program keluarga berencana, kelompok modernis mendukung gagasan kontrol penduduk untuk negara Pakistan yang memiliki populasi dan angka kelahiran tinggi. Lembaga Riset Islam yang didirikan oleh pada masa pemerintahan Zia-Ul-Haq (1978-1988) menerjemahkan fatwa Mahmud Syaltut, Syaikh al-Azhar yang mendukung program tersebut. Tetapi kelompok tradisional menegaskan bahwa Islam tidak mendukung gagasan kontrol penduduk. Penggunaan alat-alat kontrasepsi menurut mereka akan mengarah kepada indiskriminasi hubungan seksual. Hal ini karena pemerintah Pakistan menganggap program keluarga berencana merupakan suatu akses dalam tindak pembunuhan baik anak laki-laki maupun perempuan (Amal 2001).

Oleh karenanya Pakistan disebut menjadi sebuah negara yang memiliki sistem patriarki kuat dalam masyarakat. Maskulinitas juga dikaitkan dengan mempertahankan otoritas rumah tangga wanita. Di Sindh, maskulinitas laki-laki adalah mempertanyakan apakah wanita bekerja di luar rumah, dengan demikian, *mursmano* yang kuat (pria maskulin) tidak akan mengizinkan kegiatan tersebut. Sejalan dengan norma maskulinitas, anggota keluarga laki-laki mendukung wanita dalam menyelesaikan rumah tangga tugas karena sifat femininnya. Dalam peran mereka sebagai pelindung, laki-laki

mengendalikan perilaku, kode pakaian, dan aktivitas wanita di luar rumah, serta menjaga mereka setiap saat (Bhanbhro, 2013). Pria yang tidak bisa mengendalikan wanita atau terlalu memperhatikan keinginan wanita dianggap lemah (USAID 2016).

Berfokus pada konteks Pakistan, Aslam (2012) dan (2014) membahas maskulinitas jihad terutama sebagai maskulinitas hegemonik lokal atau regional yang berakar pada tradisi nilai-nilai patriarki yang memposisikan agresivitas maskulin dan dominasi yang menekankan konsep kehormatan dan rasa malu. Namun Aslam argumen tidak dapat secara umum diterapkan pada mayoritas masyarakat Muslim. Menurut Aslam, jihadis menggambarkan antikolonial abad kesembilan belas dan kedua puluh yang maskulin nasionalisme memobilisasi Islam sebagai identitas budaya untuk mempertahankan diri. De Soudy (2014) dalam Aslam (2014) membahas kemungkinan hubungan antara maskulinitas jihad dan model gender yang disampaikan Al-quran dan ajaran Islam melalui teladan kehidupan Nabi Muhammad. Sementara ideolog jihadis dapat memanfaatkan arus tertentu dalam tradisi Islam (Hellmich 2014 dalam Aslam 2014).

De Soudy (2014) dalam Aslam (2014) menunjukkan bahwa “tidak ada ‘Maskulinitas ideal’ tunggal ‘dalam Islam.” Sebaliknya, Fedele (2013, 6) dalam Aslam (2014), praktik keagamaan Islam bertumpu pada seperangkat aturan yang terus direvisi dan sering kali tidak mengikuti begitu banyak teks Suci serta persyaratannya. Tetapi kebutuhan historis dan sosial yang bergantung, menjadikan agama sebagai alat perlawanan atau legitimasi kekuasaan patriarkiatas nama Islam. Misalnya merujuk pada Fatwa, pengaruh Ayatullah dalam mempengaruhi tubuh, yang terdiri dari pemikiran dalam nafas yang sama, tanpa dikotomi. Republik Islam Pakistan memegang mayoritas Sunni, dan meningkatnya politik sektarian sejumlah kekerasan yang berkontribusi pada pembentukan identitas Syiah dan kejantanan. Laki-laki Syiah beroperasi melalui negosiasi yang spesifik dengan situasi tertentu dalam norma maskulinitas hegemonik. Hal Ini juga mengisyaratkan pluralitas maskulinitas di Karachi dan Pakistan (Qasim 1998).

Sebenarnya stereotip gender berakar dari ranah struktur sosial budaya dan dipindahkan ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi (Basow 1992). Anak-anak di lingkungan keluarga disosialisasikan secara berbeda, orang tua berusaha mempersiapkan keturunan mereka untuk peran gender yang sesuai (Hussain *et al* 2015). Demikian pula, contoh dapat diekstraksi dari Basow

(1992), dijelas bahwa perlakuan dan reaksi diferensial orang tua memengaruhi anak-anak perilaku dalam upaya kehidupan dimasa depan misalnya, orang tua bereaksi negatif terhadap anak-anak mereka, terutama anak perempuan, setiap kali anak perempuan diamati dalam karakter maskulin dan anak laki-laki dalam karakter feminin, setiap kali orang tua lebih suka menugaskan kegiatan rumah tangga untuk anak perempuan dan pekerjaan luar rumah untuk anak laki-laki.

Berdasarkan banyak hal diatas yang kemudian membentuk sebuah kontruksi maskulinitas tradisional yang mambawa persepsi pria sejati tidak terlihat seperti wanita seperti menjadi berotot dan kuat secara fisik sebagai sifat penting atas maskulinitas. Pria harus berbeda dari wanita, melalui pakaian, warna, dan lain sebagainya. Pria yang menunjukkan rasa sakit atau kelemahan berisiko dianggap feminin (Flood 2005 dalam Rozan 2010). Menahan rasa sakit, cedera, stres, tegang, kecelakaan dan anomali hidup lainnya tanpa mengeluh, adalah atribut lain dari makhluk maskulin (Rozan 2010). Anak laki-laki itu kuat dan anak laki-laki jangan menangis adalah ekspresi umum yang mendefinisikan rasa sakit dalam kehidupan pria (UNESCO 2010). Norma-norma maskulinitas mengubah pria dan anak laki-laki menjadi tanpa emosi individu, terputus dari perasaan kasih sayang dan empati. Hal ini mengarah terhadap ketidakpekaan emosional, agresi dan daya saing (UNESCO 2010).

### **Laki-Laki Sebagai Angkatan Kerja Dominan**

Penyebaran COVID 19 bukan hanya pandemi kesehatan global, tetapi juga secara substansial memengaruhi mata pencaharian masyarakat. Pekerja informal lebih mungkin kehilangan pekerjaan karena goncangan ekonomi, disemua negara pandemi COVID-19 orang-orang kehilangan pekerjaan mereka berkisar antara 25 hingga 56 persen. Pandemi ini juga memengaruhi pekerja formal, yang banyak di antaranya melaporkan jam kerja lebih sedikit sejak penyebaran COVID-19. Proporsi orang yang bekerja lebih sedikit atau kehilangan pekerjaan sejak penyebaran COVID 19, berdasarkan jenis kelamin dan informalitas di Pakistan 56% pekerja informal laki-laki kehilangan pekerjaan dan 33% pekerja perempuan kehilangan pekerjaan. Disektor pekerjaan formal 33% pekerja laki laki dan 31% pekerja perempuan bekerja lebih sedikit (UN Women 2020).

Pada 2019 data dari World Bank terdapat 36,66% tenaga kerja di Pakistan bekerja di sektor pertanian, sekitar seperempat bekerja di industri, dan 38,01% di sektor jasa. Di Pakistan, pertanian

memainkan peran penting dalam perdagangan dan produksi, dan sebagian besar orang Pakistan dipekerjakan di sektor pertanian - namun, sektor jasa menghasilkan bagian terbesar dari Produk Domestik Bruto (Plecher 2020).

**Tabel 1. Indikator Pekerja di Pakistan**

<b>Indikator Pekerja di Pakistan</b>	<b>Tahun 2017-2018</b>
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin	
Laki-laki	81,1%
Perempuan	22,8%
Rasio Ketenagakerjaan Penduduk (Umur 15 Tahun Keatas)	
Laki-laki	77,2%
Perempuan	20,9%
Angkatan Kerja yang bekerja lebih dari 50 jam seminggu	
Laki-laki	46%
Perempuan	7,6%

Sumber: Biro Statistik Pakistan 2018.

Tingkat partisipasi pekerja di Pakistan pada tahun 2017-2018, menurut Biro Statistik Pakistan tingkat partisipasi laki-laki 81,1% sedangkan partisipasi pekerja perempuan 22,8% (Pakistan Bureau of Statistics 2018). Rasio pekerjaan terhadap populasi laki-laki sekitar tiga hingga empat kali lipat dari perempuan. Rasio ketenagakerjaan terhadap penduduk tahun 2017-2018 (umur 15 tahun keatas) laki-laki 77,2% perempuan 20,9% (Pakistan Bureau of Statistics 2018).

Survei Angkatan Kerja Pakistan mengategorikan bekerja lebih dari lima puluh (50) jam seminggu sebagai jam kerja yang berlebihan. Jam kerja yang berlebihan menunjukkan prevalensi upah rendah atau kegiatan skala kecil atau informal. Data pekerja yang bekerja 50 jam lebih berdasarkan jenis kelamin, laki-laki menempati posisi jam kerja terbanyak 46% dan 7,6% perempuan di tahun 2017-2018. Di tahun yang sama pekerja yang bekerja 50 jam lebih di sektor pertanian berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 34,3% dan perempuan 6,3%. Di sektor perdagangan Pekerja yang bekerja 50 jam lebih 68,7% laki-laki dan 37,9% perempuan (Pakistan Bureau of Statistics 2018).

**Tabel 2. Persentase Distribusi yang Dipekerjakan oleh Sektor dan Jenis Kelamin**

<b>Distribusi Pekerjaan dalam berbagai Sektor</b>	<b>Tahun 2017-2018</b>
<b>Pertanian</b>	
Laki-laki	51,1%
Perempuan	70,9%
<b>Manufaktur</b>	
Laki-laki	16,2%
Perempuan	16,4%
<b>Konstruksi</b>	
Laki-laki	9,8%
Perempuan	0,2%
<b>Perdagangan Grosir dan eceran</b>	
Laki-laki	18,8%
Perempuan	1,6%
<b>Hotel dan Restoran</b>	
Laki-laki	2,4%
Perempuan	0,2%
<b>Pendidikan</b>	
Laki-laki	3,3%
Perempuan	7,6%
<b>Pertambangan</b>	
Laki-laki	0,3%
Perempuan	-
<b>Admiinstrasi Publik</b>	
Laki-laki	4,6%
Perempuan	0,4%

Sumber : Biro Statistik Pakistan 2018.

Tenaga kerja tersebut terserap dalam berbagai sektor, diantaranya pertanian, perikanan, manufaktur, pertambangan, konstruksi, perdagangan, transportasi dan komunikasi, pendidikan dan lain

lain. Data Biro Statistik Pakistan pada tahun 2017-2018 merilis persentase distribusi pekerjaan dalam berbagai sektor berdasarkan jenis kelamin. Disektor pertanian rasio perbandingan pekerja laki-laki dan perempuan yaitu 29,5%:66% bidang manufaktur persentase rasio laki-laki dan perempuan menepati angka yang sama 16,2%:16,4% dibidang kontruksi rasio perbandingan laki-laki dan perempuan 9,8%:0,2% Perdagangan grosir dan eceran persentase pekerja laki-laki 18,8% dan perempuan 1,6%. Disektor hotel dan restoran perbandingan pekerja laki-laki dan perempuan 2,4%:0,2% disektor pendidikan 3,3% pekerja laki-laki dan 7,6% pekerja perempuan. Dibidang pertambangan 03% pekerja laki-laki dan 0% pekerja perempuan. Disektor transportasi dan publikasi 8,1% pekerja laki-laki dan 0,2% pekerja perempuan. Dibidang keuangan 0,7% pekerja laki-laki dan 0,1% pekerja perempuan. Di bidang kegiatan real estat dan bisnis 0,6% pekerja laki-laki dan 0% pekerja perempuan. Disektor bidang administrasi publik 4,6% perkerja laki-laki dan 0,4% pekerja perempuan (Pakistan Bureau of Statistics 2018). Dari identifikasi data diatas banyaknya partisipasi pekerja laki-laki di sektor yang rentan menunjukkan laki-laki sebagai angkatan kerja dominan di Pakistan.

**Tabel 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di beberapa Provinsi Pakistan**

<b>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Beberapa Provinsi, Pakistan</b>	<b>Tahun 2017-2018</b>
<b>Punjab</b>	
Laki-laki	82%
Perempuan	29,6%
<b>Sindh</b>	
Laki-laki	81,9%
Perempuan	14%
<b>Balochistan</b>	
Laki-laki	82,5%
Perempuan	9,7%
<b>Khyber Pakhtunkhwa</b>	
Laki-laki	75,7
Perempuan	13,2%

Sumber : Biro Statistik Pakistan 2018.

Tingkat distribusi partisipasi tenaga kerja yang tersebar di beberapa provinsi di Pakistan dibedakan berdasarkan jenis kelamin, seperti di Punjab pekerja laki-laki 82% dan pekerja perempuan 29,6%; di wilayah Sindh pekerja laki-laki 81,9% dan pekerja perempuan 14%; di wilayah Balochistan pekerja laki-laki 82,5% dan pekerja perempuan 9,7%; di wilayah Khyber Pakhtunkhwa pekerja laki-laki 75,7% dan pekerja perempuan 13,2% (Pakistan Bureau of Statistics 2018). Data ini menunjukkan bahwa pekerja yang tersebar di beberapa wilayah Pakistan didominasi oleh angkatan kerja laki-laki dengan persentase di atas 70%.

Pengembangan sosial ekonomi adalah fungsi dari pasokan tenaga kerja yang mempengaruhi pengurangan kemiskinan dan peningkatan pendapatan dan distribusi. Maskulinitas mengharuskan laki-laki untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja, dan sebagian besar pekerja perempuan terampil yang dapat memainkan peran penting dalam sosial-ekonomi pengembangan masyarakat Pakistan (Faridi & Chaudhry 2009).

Berdasarkan jenis kelamin, penurunan pekerjaan diperoleh untuk pria dari 2006 - 2007 hingga 2012 - 2013 dan penurunan diamati pada tahun tersebut 2017 - 2018. Namun, rasio pekerjaan terhadap populasi laki-laki adalah sekitar tiga hingga empat kali lipat dari perempuan dengan penyebab kesetaraan gender. Rasio ketenagakerjaan muda (15-24 tahun) tampaknya mulai berkurang 40,9% pada awal periode (2006- 2007) ke angka 36,9% pada akhir (2017-2018 (Pakistan Bureau of Statistics 2018).

Sektor informal memainkan peranan penting dan peran kontroversial. Sektor-sektor utama dari pekerjaan di perekonomian informal seperti perdagangan grosir & eceran, manufaktur, layanan komunitas atau sosial dan pribadi, konstruksi dan transportasi. Pekerja informal tidak diatur oleh hukum ketenagakerjaan atau dilindungi oleh negara. Ekonomi informal menyediakan lapangan kerja dan membantu mengurangi pengangguran tetapi dalam banyak kasus pekerjaan dibayar rendah. Di Pakistan sektor ini mempekerjakan 72,0 persen pada 2017-2018. Rasio tenaga kerja di sektor informal pedesaan adalah 76,0 persen yang lebih tinggi dari dibandingkan dengan di daerah perkotaan (68,3 persen) pada 2017-2018. Sektor formal tidak menunjukkan perubahan besar sehubungan dengan tingkat pekerjaan selama 2015-Periode 2018 dan total lapangan kerja di sektor ini sedikit meningkat dari 27,4 persen menjadi 28,0 persen (Labour Force Survey 2017-18).

Data survei ekonomi Pakistan tahun 2007-2018 sektor formal dan informal distribusi pekerjaan untuk pekerja non-pertanian dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Pekerja di sektor informal laki-laki 72% dan pekerja perempuan 71,8%. Sedangkan pekerja di sektor formal laki-laki 28% dan pekerja perempuan 28,2% (Labour Force Survey 2017-18). Persentase lebih banyak di tunjukan pada pekerja di sektor informal dengan angka lebih dari 70% mengartikan lebih sedikit kemungkinan masyarakat yang di tanggung oleh asuransi kesehatan.

Penelitian Ahmed *et al* (2017) mengenai masalah kesehatan dan keselamatan kerja di sektor ekonomi informal Pakistan dengan studi kasus dibidang konstruksi menunjukkan statistik kecelakaan sebagian besar korban kecelakaan itu adalah laki-laki. Jumlah kecelakaan tertinggi terjadi karena jatuh, korsleting listrik, terbakar dan lain-lain dari insiden tersebut menyebabkan kematian hingga kecacatan bagi para pekerja. Investigasi tambahan dilakukan untuk melihat ketentuan berbagai layanan fasilitasi di tempat kerja. hasil investigasi, terbukti bahwa sektor konstruksi kecil dengan pekerja di 10 orang tidak memiliki fasilitas terkait tempat istirahat, tempat yang higienis untuk makan, tempat pencuci dan ruang ganti, namun terdapat 20% sampai 22% toilet. Ini menunjukkan bahwa sektor pekerjaan konstruksi kecil adalah tempat yang kurang baik untuk bekerja karena bahkan layanan kesehatan paling dasar tidak disediakan. Sebaliknya, penyediaan layanan meningkat dengan meningkatnya ukuran tempat kerja di sektor yang lebih besar. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pekerja sektor informal baik laki-laki dan perempuan tidak mengetahui hak-hak serikat pekerja.

Bagi generasi tua pekerjaan adalah aspek penting dari maskulinitas laki-laki, sedangkan generasi sosial yang lebih muda memiliki cara yang berbeda dan ambisi yang lebih luas. Mengingat akses mereka ke pendidikan tinggi, beberapa pria bercita-cita untuk mengambil status tinggi pekerjaan kerah putih, seperti menjadi dokter atau insinyur, tidak seperti generasi menengah dan tua. Namun demikian, seperti generasi mereka yang lebih tua, mereka percaya bahwa bekerja, menghasilkan uang dan dengan demikian menjadi mandiri adalah aspek penting dari menjadi seorang *purush sottikarer* (pria sejati) (Rozaan, ICRW, Partners for Prevention 2010).

Seorang pria memenuhi kebutuhan keluarga, pria akan berbicara mengenai fungsi utama pria 'laki-laki dilahirkan untuk mendapatkan uang, tanpa uang atau gaji seorang pria bukanlah apa-apa, penghasilan seorang pria adalah miliknya ditandai dengan rasa tugas

dan rasa hormat terutama setelah menikah. Dinamika antara suami dan istri sangat berbeda. Kemampuan untuk mendapatkan dan menyediakan terkait erat untuk menghormati, banyak yang percaya bahwa hanya pria yang bisa mendapatkan dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka pantas dihormati. Berjalan sejajar perempuan sebagai 'penyedia' penghasilan adalah sikap negatif. Menggunakan uang yang diperoleh wanita anggota rumah itu dipandang tidak terhormat. 'Seseorang yang hidup dari penghasilan istrinya tidaklah seorang pria' (Rozan, ICRW, Partners for Prevention, 2010).

Maskulinitas juga dikaitkan dengan produktivitas. Persepsi tentang laki-laki menjadi otoritas ekonomi dan sosial adalah elemen penting dari maskulinitas identitas (Nasrullah and Bhatti, 2012). Pria diasumsikan melayani kebutuhan ekonomi keluarga. Laki-laki yang gagal untuk melibatkan diri dalam menghasilkan pendapatan kegiatan, atau tidak berkontribusi pada pendapatan keluarga, mengungkapkan perasaan putus asa dan kegagalan untuk menghargai keluarga mereka (USAID 2016).

### **Kesimpulan**

Dari sudut pandang gender, angka positif laki-laki di COVID-19 adalah hasil dari konstruksi tradisional mengenai maskulinitas yang memposisikan laki-laki untuk bekerja di luar rumah. Berdasar dari adanya kebiasaan nilai yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat Pakistan tersebut yang kemudian menyebabkan angka pasien pria lebih besar daripada pasien perempuan yang terkonfirmasi. Sebagaimana beberapa data statistic diatas yang telah menyebutkan bahwa sebagian besar memang penyebaran COVID 19 ini indikasinya lebih besar terjadi pada pasien pria daripada perempuan. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwasanya laki-laki sebagai angkatan kerja dominan sebagai penyedia kebutuhan keluarga, dan diproyeksikan menjadi pencari nafkah selalu terkait erat dengan rasa hormat serta kepercayaan diri. Hal ini yang kemudian membuat persentase pada sector pekerjaan partisipasi laki-laki rentan lebih tinggi daripada perempuan seperti di bidang pertambangan, produksi, administrasi publik, transportasi dan komunikasi. Adanya konstruksi sosial yang dianut masyarakat di Pakistan mengenai maskulinitas tradisional dengan melihat retorika nasionalis pasca kemerdekaan telah menuntun pada pemikiran jika laki-laki disimbolkan sebagai wujud heroik, pemimpin serta pelindung. Bahkan laki-laki dianggap penting pula dalam memainkan peran nasionalis militer, jihadisme patriaki yang mengatasnamakan agama. Sedangkan dalam lingkungan keluarga maskulinitas laki-

laki dipersepsikan sebagai pemimpin yang menegakkan moralitas dan tradisi masyarakat. Hal ini yang lantas menyebabkan laki-laki di Pakistan lebih banyak terjangkit COVID 19 daripada perempuan karena keharusannya dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan baik bagi keluarganya maupun negaranya.

## Daftar Pustaka

### Buku atau Bagian dalam Buku

- Aslam, Maleeha, 2012. *Gender Based Explosions: The Nexus Between Muslim Masculinities, Jihadist Islamism and Terrorism*. New York: United Nations University Press.
- Basow, S., A., 1992. *Gender Stereotypes and Roles (3rd ed.)*. Belmont, CA: Thomson Brooks.
- Flood, Michael, 2005. *Men As Victims Of Violence. International Encyclopedia of Men*.
- Gordon, A., A., 1996. *Transforming Capitalism and Patriarchy: Gender and Development in Africa*. London: Lynne Rienner Publishers.
- Hussain, et al., 2015. *Gender Stereotyping in Family: An Institutionalized and Normative Mechanism in Pakhtun Society of Pakistan*. Sage Publication.
- Monshipouri, Mahmood dan Samuel, Amjad, 1995. *Development and Democracy in Pakistan*. University of California.
- Sadzali, Munawir, 1993. *Islam dan Tata Negara Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Pp 228.
- Siddiqi, Dina, 2014. *A Note on Gender and Militarism in South Asia; Gender and Militarism Analyzing the Links to Strategize for Peace*. Women Peacemakers Program
- Swatay, A., Z., 2012. *Analysis of the Pressures of Masculinity: The Case of Pakhtun Men/Boys in district Swat*. South Asian Network to Address Masculinity, Swat.
- Zaman, RM., Stewart, SM., dan Zaman, TR., 2006. *Pakistan: Culture, Community, and Familial Obligations In a Muslim society*. In: Georgas J, Berry JW, De Vijver FRV, Kagitcibasi C, Poortinga YH, eds. *Families a Cross Cultures: a 30 Nation Psychological Study*. Cambridge, UK: Cambridge University Press. Pp. 42734.
- Zaidi, Akbar, S.. 2008. *The Political Economy of Military Rule in Pakistan: The Musharraf Regime*. Working Paper No.31. Institute of South Asian Studies, National University of

Singapore. Pp 18.

### **Artikel Jurnal**

- Ahmed, Ishfaq *et al.*, 2017. *Occupational Health and Safety Issues in The Informal Economic Segment of Pakistan: A Survey of Construction Sites. International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*. ISSN: 1080-3548. Taylor and Francis Group.
- Aslam, Maleeha, 2014. *Islamism and Masculinity: Case Study Pakistan*. HSR Vol. 39.
- Bhanbhro, Sadiq, *et al.*, 2013. "Karo Kari-The Murder of Honour in Sindh Pakistan: An Ethno graphic Study". *International Journal of Asian Social Science*. 3(7):1467-1484
- Faridi, Z., Muhammad & Chaudhry, S., Imran, 2009. *An Analysis of the Determinants of Male Labor Force Participation and Employment Status in Pakistan: The Case of Bahawalpur District*". *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*. 29 (2): 189-208.
- Hasnain, *et al.*, 2012. *Young Adults' Perceptions on Life Prospects and Gender Roles as Important Factors to Influence Health Behaviour: A Qualitative Study from Karachi, Pakistan*. *Global Journal of Health Science*. 4(3).
- Iqbal, Hamid *et al.*, 2012. *Gender Discrimination: Implications for Pakistan Security*. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. ISSN: 2279-0845. 1(4): 16-25.
- Javaid, U., Omer, S., dan Jabeen, S., 2012. *Rife manifestation of gender segregation in Indian society: Evidence from textbooks*. *Journal of South Asian Studies*, 27: 21-34
- Khattak, S, See., 1995. *Militarization, Masculinity and Identity in Pakistan: Effects on Women*. in N.S. Khan & A. Sherbano (Eds.). *Unveiling the Issues*. Lahore: Asr Publications. (1): 52-64.
- Nasrullah, Muazzam dan Bhatti, A., Junaid, 2012. *Gender Inequalities and Poor Health Outcomes in Pakistan: A*

*Need of Priority for the National Health Research Agenda. Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan. 22(5): 273-274.*

Qasim, Z., M., 1998. *Sectarianism in Pakistan: The Radicalization of Shi'i and Sunni Identities*. *Modern Asian Studies*, 32(3): 689–716.

Sama, E., Izhah, *et al.*, 2020. *Circulating Plasma Concentrations of Angiotensin-Converting Enzyme 2 in Men and Women with Heart Failure and Effects of Renin–Angiotensin–Aldosterone Inhibitors*. *European Heart Journal*. 41(19).

Salway S, Jesmin S dan Rahman S, 2005. *Women's employment in urban Bangladesh: A challenge to gender identity?. Development and Change*. 36(2):317-349.

### **Instrumen Legal**

UNESCO Islamabad, 2010. *Guidelines for Mainstreaming Gender in Literacy Materials*. ISBN 978-969-8035-10-5 (Print version) ISBN 978-969-8035-11-2 (Electronic version).

USAID, 2016. *Masculinity in Pakistan A Formative Research Study*. United States Government, Aurat Foundation.

### **Laporan Penelitian**

Khasanah, Uswatun , 2014. *Biografi Benazir Bhutto di Pakistan (Kajian Terhadap Karir Politik Tahun (1984-2007))*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

### **Publikasi Daring**

Amal, A., Taufik, 2001. *Pelajaran Berharga dari Pakistan*. Dalam *Islam Liberal Com*. [daring]. Tersedia dalam [http:// Islamlib.com/ id/ artikel/ pelajaran-berharga-dari-pakistan](http://Islamlib.com/id/artikel/pelajaran-berharga-dari-pakistan). [Diakses 10 Juli 2020].

- Chaudhry, Naghman, 2012. *Pakistan's First Military Coup: Why Did The First Pakistani Coup Occur And Why Does It Matter?*. Tesis, Monterey, California: Naval Postgraduate School Hal.60. [daring]. Tersedia dalam [http://calhoun.nps.edu/bitstream/handle/10945/6773/12Mar\\_Chauthry.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://calhoun.nps.edu/bitstream/handle/10945/6773/12Mar_Chauthry.pdf?sequence=1&isAllowed=y). [Diakses pada 10 Juli 2020].
- Global Health 50/50, 2020. *Sex, Gender and COVID-19*. [daring]. Tersedia dalam <https://globalhealth5050.org/covid19/men-sex-gender-and-covid-19/>. [Diakses 10 Juli 2020].
- Guan, W. *et al.*, 2020. *Clinical Characteristics of Coronavirus Disease 2019 in China*. New England Journal of Medicine. hal. NEJMoa2002032. [daring]. Tersedia dalam <http://dx.doi.org/10.1056/NEJMoa2002032> [Diakses 10 Juli 2020].
- Government of Pakistan, 2020. *Pakistan Cases Details*. [daring]. Tersedia dalam <http://covid.gov.pk/stats/pakistan>. [Diakses 10 Juli 2020].
- Labour Force Survey 2017-18. *Pakistan Economic Survey 2018-19; Population, Labour Force and Employment*. [daring] Tersedia dalam [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.finance.gov.pk/survey/chapters\\_19/12Population.pdf&ved=2ahUKEwiux4aHm9XqAhX36nMBHaQKCvqFjADegQIAxAJ&usg=AOvVaw1m\\_gSny1jxraVulyNxx&cshid=1595020684099](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.finance.gov.pk/survey/chapters_19/12Population.pdf&ved=2ahUKEwiux4aHm9XqAhX36nMBHaQKCvqFjADegQIAxAJ&usg=AOvVaw1m_gSny1jxraVulyNxx&cshid=1595020684099). [Diakses 17 Juli 2020].
- Pakistan Bureau of Statistics, Government of Pakistan, 2018. *Pakistan Employment Trend 2018*. [daring] Tersedia dalam <http://www.pbs.gov.pk>. [Diakses 10 Juli 2020].
- Reuters, 2020. *Men Have High Levels of Enzyme Key to COVID-19 Infection, Study Finds*. [daring]. Tersedia dalam <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-Ace2men/men-have-high-levels-of-enzyme-key-to-covid-19-infection-study-findsidUSKBN22MoUA>. [Diakses 17 Juli 2020].
- Rozan, ICRW, Partners for Prevention, 2010. *Understanding Masculinities: A Formative Research on Masculinities and Gender based Violence in Peri-urban area in Rawalpindi Pakistan*. [daring]. Tersedia dalam [www.partners4prevention.org](http://www.partners4prevention.org). [Diakses 10 Juli 2020]

- Plecher, H., 2020. *Employment by economic sector in Pakistan 2019*. [daring]. Tersedia dalam <https://www.statista.com/statistics/383781/employment-by-economic-sector-in-pakistan/>. [Diakses 17 Juli 2020].
- WHO, 2020. *Dasbor WHO Coronavirus Disease (COVID-19)*. [daring]. Tersedia dalam <https://covid19.who.int/>. [Diakses 10 Juli 2020].
- UN OCHA, 2020. *Pakistan Humanitarian Response Plan For COVID-19 Pandemic 2020*. [daring]. Tersedia dalam <http://www.unocha.org/>. [Diakses 10 Juli 2020].
- UN Women, 2020. *COVID-19: Emerging Gender Data and Why It Matters*. [daring]. Tersedia dalam <https://data.unwomen.org/resources/covid-19-emerging-gender-data-and-why-it-matters>. [Diakses 10 Juli 2020].
- \_\_\_\_\_, 2020. *Gender and COVID-19; Surveys Show That COVID-19 Has Gendered Effects in Asia and The Pacific*. [daring]. Tersedia dalam <https://data.unwomen.org/resources/surveys-show-covid-19-has-gendered-effects-asia-and-pacific>. [Diakses 10 Juli 2020].
- Wenham, C., J. Smith dan R. Morgan, 2020. *COVID-19: the Gendered Impacts of the Outbreak*. Lancet Publishing Group. [daring]. Tersedia dalam [http://dx.doi.org/10.1016/S01406736\(20\)30526-2](http://dx.doi.org/10.1016/S01406736(20)30526-2). [Diakses 10 Juli 2020].

